

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Studi Sanad Hadis

Sanad dalam bahasa Arab bermakna sandaran suatu dengan sesuatu lainnya. Sedangkan *al-sanad* dapat berarti bagian depan, bawah, atau kaki gunung karena merupakan penyangga.¹ Mengenai kata *Isnad* dalam hadis menyiratkan bahwa kita bersandar pada periwayat untuk mengetahui penjelasan atau pernyataan Nabi Muhammad Saw. Sesekali istilah *Thariq* digunakan sebagai pengganti *Isnad*, kadang-kadang istilah *Wajh* digunakan untuk alasan yang sama.² Penyandaran sebuah hadis kepada perawi hanyalah makna berupa *qiyas* (analogi).³ Selain itu, ada juga yang mengartikan bahwa sanad sama dengan *mu'tamad* yang berarti dapat dipercaya atau digunakan sebagai pegangan. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, sanad bermakna silsilah atau garis keturunan para perawi hadis yang menghubungkan dengan matan hadis dari perawi terakhir sampai kepada Rasulullah Saw.⁴

Syuhudi Ismail mengutip dari Abu 'Amr 'Usman ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Salah, beliau adalah salah satu ahli hadis yang menetapkan aturan yang mengatur kesahihan hadits. Beliau mengartikan hadis sahih yaitu "Sebuah hadis yang sanadnya terhubung, yang disampaikan oleh orang yang *adil* dan *dhabit* kepada orang yang *adil* dan *dhabit* lainnya dan seterusnya, dan tidak mengandung *syadz* dan *'illat*".⁵

Syuhudi Ismail juga menjelaskan ada empat alasan utama yang menyebabkan mengapa para ulama menganjurkan melakukan penelitian tentang sanad hadis: Pertama, hadis adalah salah satu acuan dan pedoman bagi umat Islam. Kedua, tidak semua hadis ditulis pada masa Nabi. Ketiga, ada banyak kejadian

¹ Muhammad Ali, *Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi*, (UIN Alauddin Makassar, 2009), 53

² M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis* (Jakarta: Lentara, 1995), 57.

³ Abi al Husain ibn Faris ibn Zakaria, *Maqayis al Lughah*, (jus 3: Dar al-Fikr), 105.

⁴ Muhammad Thahhah, *Tafsir Musthalahah al Hadis*, (Surabaya: Syirkah Bengkulu Indah), 181.

⁵ M. Syahudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 61.

pemalsuan hadis Nabi. Keempat, proses penyusunan hadis Nabi (*tadwin*).⁶

Diketahui bahwa ulama ahli hadis setuju bahwa meneliti kesahihan sebuah hadis dapat dilakukan melalui kritik sanad, yang ditelusuri melalui lima kreteria. Kelima kreteria tersebut antara lain:

a. Sanadnya Tersambung (*Ittisal al-Sanad*).

Dalam *ittisal al-Sanad*, yaitu tersambungnyanya periwayat hadis yang terdapat pada sanad haruslah bertemu dengan gurunya atau masih semasa, mulai dari periwayat pertama sampai periwayat yang terakhir. Dalam hal ini, dimulai dengan para sahabat yang meriwayatkan hadis dan berlanjut hingga generasi berikutnya (*mukharrij al-hadis*). Hadis paling *mu'tabar* dapat diperoleh dengan metode mendengarnya secara langsung dari rawi di atasnya.⁷ Ada sejumlah metode yang dapat digunakan untuk mengetahui tersambung atau tidaknya periwayat hadis tersebut:

- 1) Membuat daftar setiap periwayat yang namanya muncul dalam sanad hadis yang dipelajari.
- 2) Meneliti biografi dan riwayat keilmuan yang dilakukan periwayat.
- 3) Mempelajari kata-kata yang menjadi penghubung antara periwayat.⁸

b. Perawinya Bersifat Adil (*'Adl*).

Adil secara bahasa bermakna tidak berat sebelah. Dalam ilmu hadis adil ialah seorang periwayat yang menjaga pengabdianya tetap konsisten bertaqwa dan menjauhkan diri dari berbagai dosa. Karena sangat sulit untuk menemukan seorang periwayat yang benar-benar disibukkan dengan menaati Allah tanpa berbuat dosa sepanjang hidupnya. Menurut Ibnu Hibban, rawi adil adalah rawi yang mayoritas tindakan semasa hidupnya menunjukkan ketaatan pada Allah. Oleh sebab itu, periwayat adil setidaknya memenuhi lima persyaratan berikut:

⁶ M. Syahudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 62..

⁷ Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad Dan Matan*, (MA Unggulan Darul Ulum Peterongan Jombang, 2018), 20.

⁸ Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar Dan Aplikasi)*, (Makassar: Syahadah, 2016), 7.

- 1) Beragama Islam.
- 2) Mukalaf (*Baligh*)
- 3) Meninggalkan perbuatan fasik
- 4) Meninggalkan perilaku yang jelek
- 5) Tidak pelupa.⁹

Dengan cara berikut dapat menilai untuk mengetahui keadilan periwayat hadis:

- 1) Berdasarkan popularitas periwayat hadis di kalangan para ulama sehingga ia dianggap sebagai pribadi yang adil. Maka mereka dapat diterima keadilannya jika populer di kalangan ulama dalam ilmu keadilan.
 - 2) Berdasarkan *penta'dilan* dari ulama hadis yang berbeda dan lebih adil (*tsiqah*). Sehingga keadilan dapat diterima setiap kali ulama hadis yang lebih adil (*tsiqah*) memberikan kesaksian kepada periwayat tersebut.
- c. Perawinya Bersifat *Dhabit*.
- Periwayat bersifat *dhabit*, yang berarti ia memiliki ingatan yang kuat tentang setiap hadis yang diterimanya. Dan dengan sempurna mengingat hadis-hadis yang dia terima baik pada hafalan maupun tulisan. Dengan kata lain, ia dapat dengan cepat menemukan suatu hadis yang diberikan ketika diuji baik dari segi menghafal atau menuliskan. Ada dua sumber potensial dari kemampuan menghafal, antara lain:
- 1) *Dhabit Sadr*, seorang periwayat yang menghafal sebuah hadis dan tertancap di dalam hatinya, sehingga ia dapat menyampaikan makna sebuah hadis tersebut tanpa bantuan tulisan.
 - 2) *Dhabit Kitab*, berarti tulisan periwayat yang berisi hafalan suatu hadis dengan syarat gurunya telah membandingkan, merujuk, dan ditashih pada tulisan tersebut.¹⁰
- d. Tidak Ada Keganjalan (*Syadz*).

Syadz adalah hadis yang disampaikan periwayat yang memiliki sifat *siqqah* tetapi bertentangan dengan periwayat lain yang lebih *siqqah*. Ada atau tidaknya *syadz* dalam sebuah hadis menentukan apakah itu hadis dinilai sahih atau bukan

⁹ Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad Dan Matan*, (MA Unggulan Darul Ulum Peterongan Jombang, 2018), 21.

¹⁰ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 165.

dalam sebuah hadis tersebut.¹¹ Karena sebuah hadis tidak bisa dianggap sahih jika tidak mengandung *syadz*.

Metode yang paling tepat untuk memahami *syadz* antara lain membandingkan dengan menyusun semua sanad hadis yang membahas topik serupa. Kemudian, lakukan sebuah *i'tibar* dan bandingkan hasilnya untuk menentukan apakah hadis ini mengandung unsur *syadz* atau tidak. Langkah berikutnya mempelajari biografi dan kualitas masing-masing rawi di seluruh rangkaian sanad-sanad yang sedang diteliti. Jika penelitian mengungkapkan bahwa seluruh rawi adalah *siqqah*, tetapi ada sanad yang melanggar riwayat-riwayat yang *siqqah*, dapat disimpulkan bahwa satu riwayat tersebut dikatakan *syadz*. Dalam ilmu *mustalah al-hadis*, situasi ini dikenal sebagai hadis *mahfuz*.¹²

e. Tidak Ada Kecacatan (*'Illat*).

'Illat adalah adanya cacat atau kebingungan yang mengindikasikan hilangnya kualitas hadis, sehingga menjadikan hadis tersebut tidak sahih. Di sini, *'illat* tidak cacat dalam sebuah hadis yang bisa diteliti secara mudah oleh peneliti, biasanya disebut *ta'n* atau *jarh*. Seperti contoh rawi pendusta, akan tetapi cacat tersembunyi (*'illat qadimah*) yang mengharuskan ketelitian dalam meneliti. Bahkan menurut 'Abd al-Rahman al-Mahdi diperlukan intuisi untuk mengidentifikasi cacat tersembunyi (*'illat*) tersebut. Ulama hadis berpendapat, *'illat* dapat ditemukan di sanad atau matan sebuah hadis maupun keduanya. Namun, yang paling banyak ditemui dari sanad hadis antara lain dalam hal:

- 1) Sanad yang tampaknya *muttasil* dan *marfu'* sebenarnya adalah *muttasil-mauquf*
- 2) Sanad yang tampak seperti *muttasil-marfu'* sebenarnya adalah *muttasil-mursal*
- 3) Adanya hadis dicampur dengan hadis lain
- 4) Adanya kesalahan dalam pengucapan nama periwayat, karena lebih dari satu periwayat memiliki nama yang serupa, akan tetapi kualitasnya berbeda¹³

¹¹ Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad Dan Matan*, (MA Unggulan Darul Ulum Peterongan Jombang, 2018), 22.

¹² M. Syahudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), 139.

¹³ M. Syahudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), 140..

Adapun untuk mengetahui *'illat* dalam sanad sebuah hadis, itu seperti mencari tahu ke-*syadz*-an, yaitu dengan mengumpulkan setiap hadis yang memiliki tema yang sama dan melalui cara-cara yang serupa.

Seperti yang telah dipahami sebelumnya, penelitian tentang kesahihan sanad dapat diketahui melalui dua komponen, antara lain yaitu kualitas periwayat dan tersambungannya sanad. Komponen pertama digunakan untuk mengidentifikasi ke-*siqqah*-an dalam periwayat disetiap rangkaian *tabaqat* sanad yang ditujukan pada unsur ke-*'adil*-an dan ke-*dhabit*-an dari rawi. Komponen kedua digunakan untuk menentukan hubungan antar periwayat, termasuk apakah mereka semasa hidupnya, kemungkinan bertemu atau hubungan guru dengan murid.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengetahui dua komponen yang disebutkan di atas, antara lain:

- 1) Langkah pertama adalah mengumpulkan semua sanad hadis dan melakukan *i'tibar* sanad sesuai dengan tata letak semua rangkaian sanad.
- 2) Langkah kedua adalah mempelajari periwayat dan bagaimana ia meriwayatkan suatu hadis yang dipakai. Pada langkah ini, semua data informasi tentang periwayat mengenai biografi, *jarh wa ta'dil*, yang dapat ditemukan di kitab *tabaqat*, *siyar*, atau kitab-kitab lainnya.
- 3) Langkah ketiga adalah mempelajari kualitas periwayat dalam hal ke-*adil*-an dan ke-*dhabit*-annya. Apabila selepas menganalisis dapat disimpulkan bahwa periwayat *siqqah*, maka periwayatannya diterima.
- 4) Langkah keempat adalah mempelajari data untuk melihat apakah seorang murid dan gurunya telah bertemu pada saat yang sama atau semasa dan apakah ada hubungan antara guru dan murid. maka dapat ditentukan apakah rangkaian rawi tersebut besambung atau tidak.
- 5) Langkah kelima adalah menarik kesimpulan dari temuan penelitian sanad. Kesimpulannya meliputi hukum sanad dari segi kualitas: misalnya, apakah memiliki tempat dengan kategori *sahih*, *hasan*, atau *da'if* dan dari kualitas sanad, apakah itu kategori *mutawattir*, *masyhur* dan *ahad*.¹⁴

¹⁴ Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad Dan Matan*, (MA Unggulan Darul Ulum Peterongan Jombang, 2018), 23.

2. Studi Matan Hadis

Menurut beberapa ilmuwan muslim, ketika menentukan apakah suatu hadis berasal dari Rasulullah atau tidak, para peneliti hadis tidak cuma melakukan penelitian terhadap sanad saja, melainkan terhadap matan juga. Dalam tesisnya, Dr. Kamaruddin Amin mengatakan bahwa hampir semua ilmuwan muslim percaya bahwa pengkritik hadis memberikan perhatian khusus pada kritik matan sejak awal, bahkan pada masa sahabat.¹⁵ Umar bin Khattab dan Aisyah juga melakukan hal ini. Aisyah mengkritik Umar bin Khattab saat itu karena meriwayatkan hadis yang menurutnya bertentangan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian kemudian menjadi salah satu tanda bahwa sejak zaman sahabat sudah ada kritik matan.¹⁶

Ada beberapa metode kritik terhadap matan, anatara lain:

a. Meneliti Matan dengan Mengkaji Kualitas Sanadnya

Para ulama di bidang hadis sepakat bahwa tanpa unsur sanad dan matan hadis tidak ada artinya. Oleh karena itu, penelitian sebuah hadis sangat bergantung pada kedua komponen tersebut. Penelitian sebuah hadis harus terlebih dahulu melakukan penelitian tentang sanad, sebelum melakukan penelitian tentang matan hadis. Dengan hal demikian tidak berarti bahwa matan lebih unggul dari sanad atau lebih signifikan, melainkan matan barulah berarti jika kualitas sanad sudah diketahui. Dalam hal ini, minimal kualitas sanad adalah *da'if* dan tidak termasuk *maudu'*. Dengan demikian, ada kemungkinan sanad sebuah hadis tersebut akan naik ke tingkat yang lebih tinggi jika digabungkan dengan periwayatan lainnya. Sedangkan menurut Mahmud Thahan, sanad tidak bisa lagi ditoleransi jika sudah masuk kategori *maudu'* atau *matruk*.¹⁷

b. Kaedah Kesahihan Matan Sebagai Referensi

Untuk menentukan standar keabsahan sebuah matan hadis. Dalam bukunya, Syuhudi Ismail menyampaikan bahwa dalam pengkajian sebuah hadis dapat mempertimbangkan dua faktor utama yaitu hadis harus bebas

¹⁵ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), 56.

¹⁶ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), 57.

¹⁷ Syahudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 114.

dari unsur keganjalan (*syadz*) dan cacat (*illat*).¹⁸ Dengan ini menunjukkan bahwa untuk meneliti sebuah matan hadis, maka kedua faktor tersebut harus menjadi refrensi utama.

Tolok ukur atau kriteria yang diusulkan ulama ahli hadis untuk meneliti matan hadis sangat beragam. Salahuddin al-Adlabi yang masyhur sebagai salah satu syarat penelitian sebuah matan. beliau mengelompokkan ke dalam empat kategori, yakni:

- 1) Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
- 2) Matan hadis tidak bertentangan dengan riwayat hadis yang kualitasnya lebih tinggi.
- 3) Matan hadis tidak bertentangan dengan akal, panca indra, serta sejarah.
- 4) Matan memberi petunjuk mirip dengan sabda kenabian.¹⁹

Dengan menggunakan kriteria tolok ukur tersebut di atas, penelitian tentang matan hadis ada beberapa faktor penting dan perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Ada beberapa petunjuk dalam hadis Nabi yang memberikan ancaman (*Tarhib*) dan ada yang bersifat memberikan harapan (*Tarhib*). Dengan hal ini dilakukan dengan maksud mendorong para umat Nabi untuk melakukan perbuatan baik dan menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum agama.
- 2) Saat meriwayatkan sebuah hadis, Nabi menggunakan pernyataan atau kalimat yang sejalan dengan keyakinan intelektual dan keIslam dari orang yang diajak bicara (*siyak al-kalam*). Terlepas dari kenyataan tersebut bahwa perkataan Nabi berlaku untuk semua umat muslim.
- 3) Wujudnya sebuah hadis ada juga yang didahului suatu kejadian yang menjadi alasan turunnya sebuah hadis (*sabab al-wurud*).
- 4) Terjadinya beberapa hadis kenabian yang telah dihilangkan (*mansukh*)
- 5) Menurut petunjuk Al-Qur'an, beliau Rasulullah bukan hanya seorang Rasul tetapi juga sebagai manusia biasa. Dengan begitu, ada beberapa hadis terkait erat dengan

¹⁸ Syahudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 116.

¹⁹ Hairul Hudaya, *'Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi'*, (Ilmu Ushuluddin, 2014) Vol. 13, No. 1, 34.

posisinya sebagai utusan dan ada hadis yang lain terkait erat dengan posisinya sebagai orang biasa, dengan begitu menyesuaikan dengan keadaan dan posisinya pada saat itu.

- 6) Beberapa sebagian hadis Nabi bersifat hukum atau *ahkam*, dan juga ada yang bersifat himbauan atau dorongan petunjuk untuk hidup di dunia atau disebut dengan *irsyad*.²⁰

Dari beberapa uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa meskipun hanya ada dua kategori keabsahan suatu matan hadis, namun penerapannya dapat berkembang dengan adanya pendekatan kriteria yang cukup disesuaikan dengan kondisi matan hadis yang dipelajari.

- c. Analisis Pengembangan Kaidah Keabsahan Pada Sanad dan Matan.

Terlebih jika aturan khusus seperti standarisasi validasi telah ditetapkan hadis baik sanad maupun matan, namun secara tersirat memang dalam meneliti kualitas suatu hadis, maka harus meneliti sanadnya terlebih dahulu sebelum meneliti sebuah matan hadis. Ini seperti yang dijelaskan M. Syahudi Ismail sebelumnya, mengungkapkan jika hasil penelitian sanadnya ada kecacatan dengan kategori parah atau hal yang tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan. Maka secara otomatis penelitian pada matan juga tidak lagi dilanjutkan karena sudah tidak berarti lagi suatu penelitian tersebut.²¹ Sehingga hal ini bertujuan pada penolakan terhadap riwayat hadis tersebut sebagai hujah. Mayoritas ulama ahli hadis klasik menggunakan sudut pandang ini.

Berlainan ketika datang ke ulama hadis kontemporer, mereka lebih banyak menggunakan ilmu pengetahuan baru tentang pendekatan penelitian, hubungan, dan konteks. Untuk mengidentifikasi apa itu matan hadis sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau tidak. Namun demikian ada

²⁰ Syahudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 121.

²¹ Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad Dan Matan*, (MA Unggulan Darul Ulum Peterongan Jombang, 2018), 28.

beberapa hadis yang dianggap *sahih* namun mereka kritis hadis kontemporer menganggap sebagai hadis *da'if*.²²

Tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa penggunaan akal sebagai titik acuan penelitian terhadap hadis sebagai acuan utama. Harus ada beberapa batasan dalam menggunakan akal, pengetahuan baru dan lain sebagainya. Mustofa 'Azami salah seorang ahli hadis kontemporer menjelaskan bahwa ada beberapa keterbatasan dalam menggunakan akal atau penalaran dalam mengkritisi sebuah hadis yaitu nalar atau akal akan dikalahkan oleh dalil-dalil berupa saksi-saksi periwayatan yang benar dan jujur. Sebagaimana narasi yang sanadnya tersambung dari awal sampai akhir dan semua rawinya *siqqah*, maka hadis tersebut dianggap *sahih* dan akal tidak dapat membantahnya.²³

3. Memuliakan Tamu

a. Pengertian Tamu

Istilah kata tamu kita sering mendengarnya bahkan menemui setiap waktu, sehingga sudah tidak asing bagi kita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Istilah “tamu” dapat merujuk pada seseorang yang datang berkunjung dengan tujuan tertentu atau seseorang yang datang ke rumah orang lain. Selain itu, dalam Islam tamu merupakan seseorang yang harus dihormati dan dihargai.²⁴

Tamu adalah orang yang datang ke rumah orang lain, institusi, atau tempat tertentu, baik untuk tujuan tertentu atau hanya untuk berbicara, apakah mereka dikenal atau tidak dikenal, diundang atau tidak.²⁵ Sumarto berpendapat bahwa menerima tamu adalah salah satu pekerjaan yang seseorang tidak dapat memisahkan dari tanggung jawab.²⁶ Oleh sebab itu, kita harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang karakter tamu-tamu anda sebelum menanggapi kehadiran mereka secara terhormat.

²² Syahudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 126.

²³ Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad Dan Matan*, (MA Unggulan Darul Ulum Peterongan Jombang, 2018), 28.

²⁴ Toto Edidarmo, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015), 72.

²⁵ Humas, *Memuliakan Tamu dalam Prespektif Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka, 2019), 1.

²⁶ Rizki Aji Saputro, *Rancang Bangun Sistem Informasi Penerima Tamu Di SMK Negeri 1 Slawi*, (Universitas Negeri Semarang, 2019), 15.

b. Tujuan Tamu

Ketika seseorang bertamu ke rumah orang lain tentunya memiliki tujuan atau niatan yang dapat menyertainya. Seperti halnya hanya meluangkan waktu untuk bertemu seseorang yang dia kunjungi. Dengan itulah banyak tujuan seseorang bertamu. Berikut ini adalah beberapa tujuan tersebut:

1) Silaturahmi

Semua orang diperlukan untuk silaturahmi, terlepas dari apakah kaitan hubungan nasab (keturunan) atau hubungan persaudaraan. Bahkan kepada non-muslim dari agama lain diharuskan untuk saling menghormati dan melakukan perbuatan baik. Hanya saja etikanya yang berbeda.²⁷ Hubungan silaturahmi harus selalu dibangun, seperti yang telah diajarkan oleh Nabi sendiri. Ini adalah salah satu cara untuk menegakkan kekuatan Islam dengan memperkuat persaudaraan. Karena umat Islam ibarat bangunan yang berkerja sama saling menguatkan.

Silaturahmi adalah bentuk ibadah yang memiliki banyak efek positif, termasuk karunia duniawi dan pahala di akhirat. Silaturahmi memiliki makna yang signifikan, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi umat Islam secara keseluruhan, silaturahmi adalah tonggak sejarah yang memudahkan seseorang untuk masuk surga dengan membangun banyak hal, seperti persatuan, kepedulian, kasih sayang, dan mata pencaharian.²⁸ Jika setiap individu dapat merakit silaturahmi dengan baik, maka ada banyak kenyamanan. Alhasil, wahana silaturahmi harus selalu dibangun dan dirawat.

Salah satu cara untuk mendapatkan imbalan yang terpuji ialah bersilaturahmi. Keutamaa silaturahmi benar-benar positif, ada banyak manfaat yang besar, baik di dunia maupun akhirat. Hal ini tertulis jelas dalam teks Al-Qur'an dan al-Sunnah. Demikian pula nasehat para ulama dan orang-orang bijak. Di antara mereka adalah

²⁷ Istianah Istianah, '*Shilaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*', Riwayah : Jurnal Studi Hadis, 2.2 (2018).

²⁸ Istianah. '*Shilaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*', Riwayah : Jurnal Studi Hadis, 2.2 (2018).

- a) Silaturahmi adalah gambaran kepercayaan kepada Allah dan hari kiamat
- b) Silaturahmi penyebab panjang umur dan berkecukupannya rizeki
- c) Silaturahmi menciptakan hubungan Allah dengan seseorang yang bersangkutan, dan lain sebagainya.²⁹

Dengan demikian silaturahmi adalah komunikasi tingkat tinggi berbasis iman, sehingga bisa membangun kekerabatan. Bersilaturahmi ialah kebutuhan mutlak yang harus dilakukan olah orang muslim khususnya. Dengan silaturahmi, hubungan beku dapat dicairkan dan menghasilkan hubungan yang harmonis.

2) Memenuhi Undangan

Salah satu alasan tujuan seseorang mengunjungi rumah orang lain adalah untuk memenuhi undangan. Memenuhi undangan ini dapat berupa jamuan makan, tasyakuran atau *walimatul ursy* dan lain sebagainya.

Seorang muslim ialah saudara bagi muslim lainnya. Setiap orang memiliki hak istimewa untuk saudara muslim yang lain. Seorang muslim mempunyai banyak hak. Menurut hadis, salah satu hak seseorang muslim terhadap muslim lain adalah memenuhi undangan. Para ulama setuju bahwa memenuhi undangan seorang muslim adalah sah dan itu harus diikuti. Namun dengan syarat:

- a) Orang yang diundang adalah seorang muslim.
- b) Orang yang diundang tidak terang-terangan terlibat dalam maksiat, seperti bermain kartu atau yang lainnya.
- c) Tidak ada maksiat dalam acara yang tidak dapat dihilangkan, seperti peristiwa perjudian, mabuk-mabuk dan sejenisnya.³⁰

Tidak perlu memenuhi undangan jika orang yang diundang sakit, merawat orang yang sakit, melindungi properti, atau jika cuaca hari itu sangat panas, hujan hari itu begitu deras, atau jika orang yang diundang berada di

²⁹ Siddiq Rosyad, Abdul, *Memutuskan Hubungan Kekeluargan* (Jakarta: Akbar, 2001), 27-31.

³⁰ Muhammad Abduh Tuasikal, 'Memenuhi Undangan Walimah', Rumaysho.Com, 2010.

bawah kontrak kerja dan belum diizinkan oleh bosnya, maka tidak perlu memenuhi undangan tersebut.³¹

Dengan memenuhi undangan, perasaan setiap orang akan tersentuh, dan menjadi halus perasaan. Perasaan ini akan mengarah pada sikap kasih sayang satu sama lain dan toleransi di antara sesama anggota masyarakat. Dari sikap toleransi ini akan mampu mengalahkan sikap mementingkan diri sendiri, sikap buruk dan egois. Dengan demikianlah jika sikap toleransi telah tumbuh subur pada diri kita, maka akan selalu berusaha meluangkan waktu untuk memenuhi undangan dari saudara kita semuslim.

3) Menyampaikan Keperluan

Kemampuan berbicara, yang merupakan bawaan manusia adalah salah satu nikmat terbesar Allah swt bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa bahasa adalah salah satu suatu kemampuan manusia untuk menyampaikan keperluan isi hati melalui ucapan. Manusia dengan bahasa juga telah membedakan dirinya dengan makhluk Allah lainnya.³² Oleh sebab itu, melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan dirinya, mengatur lingkungannya dan pada akhirnya membangun budaya manusiawi.

Menyampaikan keperluan dengan bahasa berfungsi sebagai jembatan antara seseorang dengan orang lain ketika sedang berkomunikasi. Secara alami, sebagai makhluk hidup sosial manusia tidak akan dapat hidup dan menyelesaikan masalah sendiri. Bahasa sudah lama digunakan oleh orang-orang untuk berkomunikasi jauh sebelum simbol-simbol tulisan digunakan. Bahkan setelah tulisan ditemukan, bahasa masih lebih banyak digunakan daripada tulisan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa memiliki sejumlah keunggulan yang tidak dapat ditandingi oleh tulisan. Sebagian dari manfaat ini

³¹ E.S. Bahri, *'Adab Bertamu dalam Prespektif Hadis'*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 29.

³² Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 1.

adalah lebih menyenangkan, lebih dekat dan lebih insani.³³

Mengingat hal tersebut di atas, tidak mengejutkan bahwa seseorang mengunjungi rumah orang lain lebih banyak kerabat, teman, dan kenalan untuk mengungkapkan persoalan masalah pribadi, baik materi maupun non material. Misalnya, mengundang seseorang ke suatu acara, menyampaikan amanah dari orang lain, mendiskusikan suatu masalah, meminta nasehat tentang masalah agama, meminjam barang, dan lain sebagainya

4) Bertamu Adalah Ibadah

Secara umum, ibadah adalah istilah yang mengacu pada segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, sebagai lawan dari tindakan dan perbuatan yang lahir dan batin. Oleh karena itu, berbuat atau bertindak baik kepada sesama, berbuat baik kepada saudara, menjaga hubungan silaturahmi dan menyampaikan amanah kepada mereka yang berhak menerimanya, semua itu termasuk ibadah.³⁴

Bertamu dapat berfungsi sebagai aktualisasi dari upaya untuk menjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan Allah Swt di dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Terlebih lagi, sebagai seorang yang membutuhkan seluruh bantuan-Nya, harapan dan keinginan-Nya selalu ditunggu setiap saat. Sebagai seorang hamba hanya bisa menyerah dan mengadu kepada-Nya, mengikuti semua perintah-Nya, dan menghindari larangan apa pun untuk mencapai kebahagiaan. Alhasil, kebahagiaan akan dicapai di dunia maupun di akhirat nanti.

c. Perintah Memuliakan Tamu

Sebagai bagian dari iman seseorang, Islam menekankan pentingnya memuliakan tamu.³⁵ Para ulama menyebutkan beberapa adab saat menjamu dan menerima tamu yang harus dipelajari dan dipraktekkan, karena hal ini

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 2.

³⁴ Nasaruddin Syarief, *Maraih Fadillah Sunnah Bersama Rasulullah SAW* (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2007), cet, ke-1, 3.

³⁵ Mudhofatul Afifah, 'Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist', *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1.1 (2017).

didasari pada dalil-dalil Al-qur'an dan Sunnah. Demikian pula sebagai adat istiadat positif dan mulia bagi orang-orang Arab yang diwarisi dari generasi ke generasi sebagai bentuk memulikan para tamu.

Dalam Al-Qur'an ayat 24-30 dari Surah Al-Dzariyat mengajarkan pelajaran yang lebih umum tentang memuliakan tamu. Diceritakan dari kisah Nabi Ibrahim Alaihis Sallam ketika memulikan tamunya:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ
فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٢٥) فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ
بِعِجْلٍ سَمِينٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧) فَأَوْحَسَ
مِنْهُمْ خِيْفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشِّرُوهُ بَعْلِمٍ عَلِيمٍ (٢٨) فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُ
فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (٢٩) قَالُوا كَذَلِكَ
قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ (٣٠)

Artinya: Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal". Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan". (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata, "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). Kemudian istrinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah seorang perempuan tua yang mandul". Mereka berkata, "Demikianlah Tuhanmu berfirman" Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui". (QS. Az-Dzariyat: 24-30).³⁶

³⁶ Al-Quran, Surat Az-Dzariyat ayat 24-30, Al-Quran Dan Terjemahannya (Bandung: Departemen Agama RI, PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2007).

Ayat dari Surah Az-Dzariyat ini menceritakan kisah Nabi Ibrahim yang memuliakan tamunya. Surah Hud dan Al-Hijr juga telah menguraikan hal ini. Dikatakan bahwa para malaikat yang bertamu ke rumah Nabi Ibrahim menunjukkan kemurahan dan kemurahan Nabi Ibrahim dalam menerima tamu-tamunya. Hal ini terbukti ketika para tamu Nabi menjawab Salam mereka dan memasuki rumahnya.³⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكَّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَحْبَبَنَا مَعْمَرٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ " . رواه أبي داود³⁸

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutawakkil Al Asqalani berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik-baik, jika tidak bisa hendaklah ia diam."* (HR. Abu Daud)

Penejelasan hadis tersebut ialah, memberikan pelajaran untuk umat manusia bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir haruslah menghormati tamu mereka. Iman seorang muslim bisa diukur dengan ini. Dengan demikian, sifat seseorang dapat diukur ketika dia

³⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, terjemah As'ad Yassin, (Jakarta: Gema Insani Press), 44.

³⁸ Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud 'Kutub Tis'ah'*, Hadis Nomor 5154, Vol. 5, 225.

bisa atau tidaknya ia memulikan dan menjamunya dengan sesuai yang disyariatkan.

d. Faedah Adanya Tamu

Orang muslim percaya bahwa menyambut tamu adalah bagian dari perintah Allah, menerima tamu adalah pengaktualan dari iman. Ini berarti bahwa semakin kuat seseorang memiliki iman, maka semakin ramah dan sopan sambutan yang mereka berikan kepada tamu. Allah akan mengganti sesuatu yang lebih berharga untuk semua pengorbanan yang dibuat untuk menyambut tamu di dunia maupun akhirat.³⁹ Seorang muslim seharusnya sedih jika rumah mereka tidak dikunjungi selama beberapa hari karena begitu besar faedah adanya tamu, seperti:

- 1) Mereka yang bertamu membawa rizeki dan umur panjang.
- 2) Mereka yang bertamu membawa peta jalan menuju surga, dapat mengembangkan karakter dan dapat memberi manfaat bagi dunia dan akhirat.
- 3) Mereka yang bertamu membawa rahmat.
- 4) Mereka biasanya akan berjabat tangan dan dosa-dosa mereka akan diampuni sampai mereka berpisah. Nabi bersabda:

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ، إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا ⁴⁰ ". رواه أبي داود

Artinya: *Dari Al-Bara' ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan, kecuali diampuni dosa mereka berdua sebelum keduanya berpisah."* (HR. Abu Daud)

- 5) Mereka akan mendapat kebaikan jika mereka tersenyum.
- 6) Mereka yang bertamu biasanya mengucapkan salam sebelum masuk rumah dan apabila kita menjawab salam

³⁹ Edo Bramesta, "Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin", (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu , 2021), 24.

⁴⁰ Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud 'Kutubut Tis'ah'*, Hadis Nomor 5212, Vol. 5, 244.

tersebut maka kita mendapatkan sepuluh sampai tiga puluh pahala.

- 7) Mereka yang bertamu adalah ladang sedekah, sikap ramah dan hidangan yang kita sajikan kepada seorang yang bertamu adalah sedekah bagi kita.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu yaitu untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya dapat dijadikan pertimbangan atau perbandingan antara penelitian saat ini dengan penelitian yang sudah ada. Penulis memasukkan beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai pertimbangan relevansi dalam penelitian berdasarkan data yang mereka temukan dari penelitian tersebut. Adapun penelitian tersebut meliputi:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Edo Bramesta tahun 2021, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, yang berjudul *“Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”*. Sebagaimana dalam penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitiannya yaitu pada konsep pendidikan Islam tentang adab memuliakan tamu menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin. Sehingga memiliki relevansi yang sama yaitu sama-sama meneliti tentang memuliakan tamu. Akan tetapi perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penulis lebih fokus pada hadis-hadis yang membahas mengenai memuliakan tamu, sedangkan Edo Bramesta fokus pada pendapat Imam Al-Ghozali dalam Kitab Ihya Ulumuddin.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Zainuddin Akbar Bahrin tahun 2017, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Surabaya, yang berjudul *“Etika Memuliakan Tamu Dalam Surat Al-Dzariyat Ayat 24-33 Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an”*. Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa Sayyid Qutb telah menjelaskan etika memuliakan tamu yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang diantaranya adalah mempersilakan masuk tamu dan memberikan jamuan serta tidak lupa untuk menanyakan perihal tujuan kedatangannya.

⁴¹ Hariyanto, *‘Bertamu dan Hikmah Menerima Tamu’*, Gurusina: Blitar, 4 Desember 2020.

- Penelitian diatas memiliki kesamaan dalam hal memuliakan tamu. Sedangkan perbedaannya adalah tentang objek yang diteliti, Zainuddin Akbar menggunakan al-Qur'an sebagai obeknya sedangkan penulis menggunakan hadis.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Endang Samsul Bahri tahun 2009, Program Studi Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "*Adab Bertamu Dalam Perfektif Hadis*", merupakan penelitian ini membahas mengenai adab bertamu yang ada dalam hadis-hadis nabi. Persamaan yang ada diantara penelitian penulis dan Endang Samsul terletak pada lingkup secara umum yakni permasalahan yang ada terkait bertamu. Kemudian objek keduanya juga sama-sama berasal dari hadis. Kemudian, perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan dan juga ada hadis yang berbeda. Penulis menggunakan hadis-hadis yang membahas mengenai perintah memuliakan tamu, sedangkan penelitian diatas membahas tentang adab bertamu pada kitab kutub as-sittah.
 4. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Irdawati Saputri tahun 2019, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Istitut Ilmu Al-Qur'an Jannatu Adnin Kendari, yang berjudul "*Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe*". Penelitian tersebut menghasilkan sebuah pemahaman tentang konsep memuliakan tamu yang merujuk pada hadis yang dikeluarkan oleh Abu Hurairoh. Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian penulis terletak pada hadis yang digunakan sebagai fokus penelitian, yakni hadis tentang memuliakan tamu. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan.
 5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nur Halimah Lubis tahun 2022, Jurusan Ilmu hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang berjudul "*Tradisi Memuliakan Tamu Di Desa Penyambungan Kecamatan Hutaraja Tinggi (Studi Living Hadis)*". Penelitian tersebut menghasilkan pengalaman baru tentang baiknya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tentang memuliakan tamu dan bagaimana adab dari orang yang sedang kedatangan tamu. Persamaan yang terlihat antara penelitian diatas dan penelitian penulis adalah tentang bagaimana memuliakan tamu yang baik dan sesuai dengan ajaran nabi. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam

penelitian diatas adalah living hadis, sedangkan penulis menggunakan metode *library research*.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu telah banyak yang membahas tentang memuliakan tamu, maka dalam penelitian ini memfokuskan pada kualitas hadis perintah memuliakan tamu baik dari aspek sanad maupun matannya, serta bagaimana relevansi hadis tentang perintah memuliakan tamu terhadap kehidupan dalam konteks kekinian.

C. Kerangka Berfikir

Peneliti menggunakan sejumlah rangkaian yang berfungsi sebagai kerangka berpikir penelitian untuk menjelaskan alur penelitian yang diteliti dalam rangka memecahkan masalah hadits. Dalam hal ini, penulis memulai dengan menggunakan salah satu hadits utama sebagai titik awal. Setelah itu, meneliti hadis dengan menggunakan kaidah-kaidah validitas hadis, baik dari perspektif sanad maupun matan untuk mengetahui kedudukan hadis. Setelah mengetahui kedudukan hadis dari segi sanad dan matan, peneliti akan menarik kesimpulan dari kandungan hadis tersebut. Apabila kandungan hadis dan makna sudah diketahui, maka dilanjut dengan menarik hubungannya dengan persoalan yang ada di masyarakat.

Kerangka Berfikir

